

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disiplin merupakan modal utama untuk meraih kemajuan. Semua kesuksesan dan kejayaan dimulai dengan perilaku disiplin. Sebaliknya, kegagalan atau kehancuran merupakan akibat dari tidak disiplin dalam menjalankan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Demikian pula dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren, harus melakukan segala hal dengan disiplin. Misalnya, setiap hari bangun lebih sekitar jam tiga atau jam empat dini hari karena harus menjalankan sholat qiyamullail dan dilanjutkan dengan sholat subuh. Maka walaupun rasanya malas sekali, harus dipaksakan bangun dan mengerjakan sholat, hal itu harus dikerjakan setiap hari terus menerus karena merupakan peraturan yang wajib dipatuhi.

Keuntungan bagi santri yang disiplin adalah timbul rasa percaya diri, merasa tenang, selalu efektif dalam segala hal. Sebaliknya, santri yang tidak disiplin akan memperoleh banyak keraguan dan kekecewaan, misalnya santri yang tidak disiplin dalam belajar tidak akan mendapat nilai yang memuaskan. Dengan pembiasaan bersikap disiplin, santri juga akan terlatih dan terkontrol sehingga dapat mengembangkan sikap pengendalian diri (*self control*) dan pengarahan diri (*self direction*), santri dapat menentukan sikap secara mandiri tanpa adanya pengaruh dari luar yang cukup berarti. Santri juga akan lebih mudah menyerap pelajaran-pelajaran yang diajarkan di pesantren.

Metode khas yang diterapkan di pesantren yaitu hafalan, sorogan, dan bandongan, tidak akan terlaksana dengan baik jika santri tidak mempunyai sikap disiplin. Santri akan mengalami kesulitan menghafal pelajaran seperti bait dan syair jika tidak disiplin dalam hal waktu. Tentunya santri akan kesulitan membaca atau menterjemahkan suatu kitab jika tidak bisa menerapkan sikap disiplin dalam menelaah kitab, dan sulit bertambah ilmu jika santri tidak disiplin dalam mengikuti pelajaran dengan sistem bandongan. Demikian juga dalam hal ibadah, kedisiplinan santri diperlukan dalam menaati peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan Kyai, seperti keharusan berjama'ah, shalat tahajud, mengaji al-Qur'an setelah maghrib, anjuran melaksanakan puasa sunnah, dan sebagainya. Jika santri menaati peraturan yang sudah ditetapkan Kyai maka santri akan memperoleh kerelaan Kyai, yang dalam bahasa pesantren lebih dikenal dengan "*barakah*" sehingga santri mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Az-Zarnuji mengingatkan kepada santri bahwa mereka yang mencari pengetahuan hendaklah selalu ingat bahwa mereka tidak akan pernah mendapatkan pengetahuan atau pengetahuannya tidak berguna, kecuali kalau ia menaruh hormat kepada pengetahuan tersebut dengan mengamalkan apa yang dia ketahui dan juga menaruh hormat kepada guru yang mengajarkannya. Para santri harus menunjukkan rasa hormat dan takzim serta "*kepatuhan mutlak*" kepada Kyai dan ustadznya, bukan manifestasi dari penyerahan total kepada orang-orang yang dianggap memiliki otoritas, tetapi karena suatu keyakinan atas kedudukan guru sebagai penyalur kemurahan (barokah) Tuhan yang dilimpahkan kepada murid-muridnya, baik ketika hidup di dunia maupun di akhirat. Lebih lanjut, az-Zarnuji mengatakan, menurut ajaran Islam, murid (santri) harus menganggap guru/Kyai seperti ayah kandungnya sendiri.

Seperti dijabarkan dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan kitab-kitab sejenisnya yang memberikan kontribusi pada sistem nilai yang dianut warga pesantren, kemudian diintrodusir sedemikian rupa dalam praktek-praktek kehidupan santri baik dalam bentuk konvensi-konvensi atau menjadi teknik-teknik disipliner sehingga menjadi tatanan etis yang mengatur hubungan kiai dan santri. Hal ini terus dipelihara, kemudian disosialisasikan dari waktu ke waktu, dari satu generasi ke generasi berikutnya dan akhirnya terinternalisasi pada diri setiap santri.

Melalui cara itulah tertib sosial (*social order*) di lingkungan pesantren bisa ditegakkan. Sedangkan tindakan apapun yang mencoba menyimpang darinya akan dicap *indisipliner* dan pantas mendapatkan sanksi (takzir) atau dikenakan denda. Adapun sanksi yang ada bisa dalam bentuk sangsi moral, sosial ataupun berupa sanksi fisik, seperti cukur rambut, membersihkan selokan, dan untuk kasus pelanggaran yang parah bisa dipulangkan kepada orang tua. Sangat dipahami bahwa selain sebagai tempat menimba ilmu, pondok pesantren juga merupakan sarana melatih kedisiplinan bagi para santri. Jika selama di pesantren kedisiplinan santri terlatih dengan baik, tentu besar kemungkinan sikap disiplin itu akan dibawa setelah keluar dari pesantren dan akan sangat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Disiplin sangat erat kaitannya dengan organisasi pendidikan. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku sedemikian rupa sehingga menjadi tingkah laku yang diinginkan. Sedangkan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban, dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang dilakukan untuk mawas diri. Terlihat jelas bahwa organisasi pendidikan

dan disiplin mempunyai kesamaan yaitu sama-sama berhubungan dengan tingkah laku. Pendidikan mengubah tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Sedangkan disiplin berkaitan dengan proses mengubah tingkah laku tersebut.

Di dalam organisasi pendidikan pondok pesantren Al-Hidayah Jakarta Barat yang membentuk sebuah organisasi dalam kedisiplinan santri. Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah adalah suatu perkumpulan yang terdiri atas bagian-bagian tertentu yang beranggotakan orang-orang yang menuntut ilmu agama islam yang bertujuan untuk menjadi pesantren yang lebih kondusif karena seluruh santri diarahkan oleh suatu peraturan yang dibuat organisasi atas persetujuan bagian kepengasuhan santri dan pimpinan pondok pesantren Al-Hidayah Jakarta Barat.

Dalam organisasi santri, pimpinan memberikan wewenang kepada santri kelas akhir untuk membentuk suatu organisasi yang gunanya adalah membuat pesantren lebih teratur karena di sana sudah ada bagian-bagian tertentu yang akan mengurus hal yang terkait. Seperti bagian bahasa santri atau santriwati tidak boleh menggunakan bahasa daerah, bagian keamanan santri atau santriwati dilarang untuk membawa dan memakai perhiasan, bagian dapur menjaga kebersihan dapur, bagian pengajaran mewajibkan santri atau santriwati membaca amal-amalan dan menjaga kebersihan masjid, bagian kebersihan dilarang buang sampah sembarangan, bagian olahraga dan pramuka mewajibkan santri atau santriwati memakai pakaian olahraga sewaktu olahraga, bagian kesehatan dilarang membuang obat-obatan yang telah disediakan, bagian listrik dilarang untuk memainkan lampu listrik dan bagian sekretaris yang pekerjaannya adalah mengatur segala surat menyurat.

Dalam menerapkan kedisiplinan, organisasi santri selalu menegaskan dan menghimbau kepada para santri agar lebih disiplin. Disiplin merupakan kata yang sering tersengar ditelinga kita. Disiplin tidak hanya berisi ketentuan (peraturan-peraturan) yang secara eksplisi, tetapi mencakup sanksi-sanksi yang akan diterima jika terjadi pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan. Maka dengan adanya organisasi santri (*Munadzomah*) dalam pondok pesantren gunanya membuat pesantren tersebut disisi lain adalah membuat para anggota organisasi terlatih untuk mengurus suatu hal, karena ketika mereka sudah lulus mereka akan mengurus yang lebih besar lagi maka dari itulah diperlibatkan mereka dalam suatu organisasi, agar mereka menjadi lebih tenang dalam menghadapi karena mereka sudah terbiasa dalam organisasi santri.

Komunikasi organisasi santri tentu memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam upaya mempertahankan eksistensi kedisiplinan khususnya pada organisasi santri. Penggunaan komunikasi yang baik dalam organisasi, santri akan menentukan proses komunikasi dapat berjalan efektif atau tidak. Eksistensi kedisiplinan bergantung pada komunikasi yang dikembangkan dalam komunikasi organisasi. Kedisiplinan dapat dipertahankan oleh organisasi santri yang merefleksikan bentuk komunikasi yang baik. Melihat begitu pentingnya komunikasi dalam sebuah organisasi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Hubungan Komunikasi Organisasi OSPA (Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah) dengan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Jakarta Barat*”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi organisasi OSPA di Pondok Pesantren Al-Hidayah Jakarta Barat?
2. Bagaimana kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Jakarta Barat?
3. Apakah ada hubungan komunikasi organisasi OSPA dengan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Jakarta Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komunikasi organisasi OSPA di Pondok Pesantren Al-Hidayah Jakarta Barat.
2. Untuk mengetahui kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Jakarta Barat.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan komunikasi organisasi OSPA dengan kedisiplinan santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Jakarta Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menambah wawasan serta khazanah keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya jurusan Komunikasi Penyiaran Islam tentang komunikasi organisasi dan kedisiplinan santri.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi atau masukan bagi Pondok Pesantren Al-Hidayah Jakarta Barat untuk meningkatkan komunikasi di dalam organisasi agar dapat meningkatkan kedisiplinan di kalangan santri.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Agar penelitian lebih jelas dan kuat, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang terkait dengan objek dalam penelitian ini. Berdasarkan pada hasil penelusuran yang peneliti lakukan terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Diantara penelitian yang relevan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sulastris dengan judul *“Pola Komunikasi Organisasi Santri dalam Menerapkan Peraturan Guna Menegakkan Kedisiplinan Pondok di Pesantren Darul Hikmah Tanak Beak Kecamatan Narmada Lombok Barat”*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa organisasi santri dalam menerapkan kedisiplinan pondok menggunakan pola komunikasi antara lain meminta pendapat kepada santri, apakah setuju atau tidak setuju tentang peraturan yang dibuat baru di tegakkan; dan pada saat evaluasi saja dengan membahas tentang masukan masukan dari anggota organisasi seperti kendala-kendala yang tidak berjalan selama satu minggu atau keluhan santri yang sulit diatur.¹

¹Sulastris, *Pola Komunikasi Organisasi Santri dalam Menerapkan Peraturan Guna Menegakkan Kedisiplinan Pondok di Pesantren Darul Hikmah Tanak Beak Kecamatan Narmada Lombok Barat*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, 2020), h.57-60.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nina Indri Aprilia dengan judul "*Efektivitas Komunikasi Organisasi OSDK (Organisasi Santriwati Darul Kholidin) Terhadap Kedisiplinan Santriwati*". Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa pengolahan uji hipotesis menggunakan uji F diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 73,149 lebih besar daripada F tabel (4,01), maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa *terdapat pengaruh antara efektivitas komunikasi OSDK terhadap kedisiplinan santriwati*. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan mengenai efektivitas, dapat ditarik kesimpulan bahwa efektivitas komunikasi organisasi OSDK terhadap kedisiplinan santriwati di Pondok Pesantren Darul Kholidin dikategorikan ***Efektif*** dengan range presentase menurut Kriyantono (2010:104) adalah sebesar 79%.²
3. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Wibowo dengan judul "*Pola Komunikasi Antara Pengasuh dan Santri dalam Menjalankan Kedisiplinan Shalat Dhuha di Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Modern Alfa Sanah Cisauk Tangerang*". Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa pola komunikasi antara pengasuh dan santri dalam menjalankan kedisiplinan shalat dhuha adalah dengan menggunakan pola komunikasi bintang/semua saluran. Pola komunikasi berupa ajakan dan terbukti efektif dan intensif dalam menjalankan kedisiplinan shalat di Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Modern Alfa Sanah. Hal ini terbukti pesan yang selalu intens dilakukan setiap hari disampaikan oleh pengasuh (komunikator) terhadap santri (komunikan) secara individu dengan cara dipanggil secara pribadi pada saat sebelum

²Nina Indri Aprilia, *Efektivitas Komunikasi Organisasi OSDK (Organisasi Santriwati Darul Kholidin) Terhadap Kedisiplinan Santriwati*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), h.68-69.

shalat dan kemudian menghasilkan *feedback* langsung, baik itu berupa tindakan ataupun santri aktif memberikan tanggapan secara langsung terhadap pesan yang disampaikan pengasuh dan menimbulkan kesamaan makna dan menghasilkan ketaatan beribadah kepada santri. Sehingga komunikasi yang diterapkan dalam menjalankan kedisiplinan shalat oleh pengasuh yakni melahirkan efektifitas.³

F. Kerangka Teori

Komunikasi organisasi secara umum yaitu komunikasi yang dilakukan oleh organisasi sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks, termasuk dalam bidang hal ini adalah komunikasi internal, hubungan manusia, hubungan persatuan pengelola, komunikasi dari atasan kepada bawahan dan komunikasi bawahan kepada atasan, komunikasi horizontal atau komunikasi dari orang-orang yang sama level atau tingkatan dalam organisasi, keterampilan berkomunikasi dan berbicara, mendengarkan, menulis dan komunikasi evaluasi program.⁴

Dalam organisasi, komunikasi diibaratkan sebagai aliran darah atau saraf organisasi. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa memang komunikasi sangat berperan penting dalam organisasi. Komunikasi berperan penting dalam organisasi sebagai alat pendorong motivasi dan disiplin dan sebagai sarana yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya. Tolak ukur komunikasi organisasi dapat dilihat

³Tri Wibowo, *Pola Komunikasi Antara Pengasuh dan Santri dalam Menjalankan Kedisiplinan Shalat Dhuha di Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Modern Alfa Sanah Cisauk Tangerang*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), h.50.

⁴Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.65.

melalui: *pemahaman komunikasi, kesenangan komunikasi, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan komunikasi.*⁵

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, pemerintahan dan peraturan yang berlaku. Disiplin juga mempunyai dua arti yang berbeda, yang pertama seperti yang telah disebutkan di atas yaitu disiplin yang bertujuan untuk mengawasi, sedangkan yang kedua disiplin berkaitan dengan tindakan memberi instruksi, mengajar, dan mendidik.⁶ Tolak ukur kedisiplinan dapat dilihat melalui: *tingginya rasa kepedulian, tingginya semangat dan gairah belajar serta inisiatif, besarnya rasa tanggung jawab, berkembangnya rasa memiliki dan rasa solidaritas, meningkatnya efisiensi dan produktivitas belajar.*⁷

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab dan terbagi dalam sub bab sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Sistematika Pembahasan.

Bab II : Kajian pustaka dan landasan teori yang berisikan tentang Teori Komunikasi Organisasi dan Teori Kedisiplinan. Teori Komunikasi Organisasi terdiri dari Pengertian Komunikasi

⁵Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h.13.

⁶Thomas Gorden, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990), h.5.

⁷Eddy, Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana, 2017), cet. ke-9, h.86.

Organisasi, Fungsi Komunikasi, Bentuk-bentuk Komunikasi, Arah dalam Komunikasi. Sedangkan Teori Kedisiplinan terdiri dari Pengertian Disiplin, Bentuk-bentuk Disiplin yang Baik, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan, Pelaksanaan Disiplin, Prinsip-prinsip dalam Mengambil Tindakan Disipliner.

- Bab III : Metodologi penelitian yang berisikan tentang Metode Penelitian, Lokasi dan Waktu, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Definisi Operasional, Hipotesis, dan Analisis Data.
- Bab IV : Hasil penelitian yang berisikan tentang Deskripsi Objek Penelitian, Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian.
- Bab V : Penutup yang berisikan tentang Kesimpulan dan Saran yang diperlukan.